

Keterkaitan Bahasa dan Budaya dalam Buku *Kangen Indonesia* Karya Hisanori Kato

Astriani Aini ¹

Aceng Rahmat ²

Nur Saadah Fitri Asih ³

Miftahulkhairah Anwar ⁴

¹²³⁴ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

¹ astrianian@gmail.com

² aceng.rahmat@unj.ac.id

³ nursaadahfitri@unj.ac.id

⁴ miftahulkhairah@unj.ac.id

Abstrak

Bahasa dan budaya merupakan hal yang saling terkait. Kita tidak dapat membicarakan bahasa tanpa campur tangan budaya dan begitu pula sebaliknya. *Kangen Indonesia* merupakan buku terjemahan Jepang, yang mengangkat peristiwa keseharian yang dialami oleh Hisanori Kato sendiri ketika menjalani kehidupan selama beberapa tahun di Jakarta. Berbagai peristiwa, kendala dan *culture shock* dialami membuat dirinya mau tidak mau beradaptasi agar dapat menyesuaikan dengan ritme negeri orang. Hingga sampai titik Indonesia menjadi 'rumah' bagi seorang Hisanori Kato. Tulisan ini ditulis dengan metode studi literatur. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat keterkaitan bahasa dengan budaya dapat mempengaruhi cara pikir suatu masyarakat. Dan hal tersebut dapat menimbulkan *culture shock* atau gegar budaya bagi yang tidak memahaminya. Hasil penelitian ini, terbukti bahwa dengan membuka diri, berkomunikasi, kita dapat beradaptasi dan memahami cara pikir masyarakat setempat, sehingga mengurangi efek gegar budaya dan beban dalam menjalani kehidupan yang jauh dari negara asal.

Kata Kunci: *Kangen Jepang, Hisanori Kato, Bahasa dan Budaya*

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial kegiatan berinteraksi merupakan salah satu hal yang penting dalam keseharian. Dalam berinteraksi kita memerlukan alat untuk menyampaikan maksud, pikiran dan perasaan, untuk berkomunikasi, yaitu dengan bahasa.

Semua manusia di muka bumi ini memerlukan bahasa. Apabila kita tidak mempunyai bahasa maka kita akan kehilangan rasa kemanusiaan dan kita tidak berfungsi sebagai homo sapiens makhluk yang berpengetahuan (Devianty, 2017). Bahasa merupakan salah satu ciri kemanusiaan, karena bentuk dan fungsinya dapat diolah dan digunakan sedemikian rupa sehingga terbentuk tataran masyarakat dan budaya yang saling mengekspresikan diri saat berkomunikasi dan berinteraksi. (Yulia, 2015)

Dengan berbahasa manusia dapat saling bertukar informasi, menyampaikan buah pikiran, pendapat serta dapat mencurahkan emosi dan perasaannya. Bahasa dipakai agar dapat saling memahami satu dengan lainnya. Dalam berkomunikasi bahasa merupakan faktor penentu yang paling penting karena selain untuk berkomunikasi bahasa sebagai identitas suatu bangsa atau masyarakat. Chaer (1994,2003) bahasa merupakan alat untuk komunikasi yang bersifat arbitrer yang digunakan suatu anggota masyarakat untuk berinteraksi dan sebagai sarana untuk mengidentifikasi diri (Devianty, 2017).

Menurut ritonga (2012) bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa

tersebut terdiri dari 2 hal; yang pertama adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran (Devianty, 2017).

Arti atau makna yang dimaksud dapat menyebabkan adanya reaksi. Sesuatu dapat bereaksi bila ada aksi. Efek sebab akibat inilah yang dapat menjadi interaksi dalam kehidupan sosial masyarakat. Perbedaan pemahaman di masyarakat dapat menyebabkan intrik dan konflik sehingga menimbulkan pergolakan batin baik di masyarakat ataupun di diri pribadi.

Rina Devianty dalam artikelnya yang berjudul “Bahasa dalam Cermin Kebudayaan” menuliskan beberapa pengertian bahasa yaitu :

1. Menurut Sapir dalam Alwasilah (1990:7), banyak sekali batasan bahasa, dan tidak ada satu pun yang memuaskan. Batasan tersebut, yaitu (1) manusiawi (*human*), (2) dipelajari (*noninstinctive*), (3) sistem, (4) arbitrer (*voluntarily produced*), (5) simbol. Menurut Nababan (1991:1), bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain
2. Menurut Tarigan (1989:4), ada dua definisi bahasa. Pertama, bahasa ialah suatu sistem yang sistematis, barangkali juga sistem generatif. Kedua, bahasa ialah seperangkat lambang-lambang mana suka ataupun simbol-simbol arbitrer.
3. Menurut Syamsuddin (1986:2), bahasa memiliki dua pengertian. Pertama, bahasa ialah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran serta perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi serta dipengaruhi. Kedua, bahasa ialah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik ataupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga serta bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Devianty menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan yang digunakan manusia untuk menyatakan atau mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaannya (Devianty, 2017). Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa bahasa bukan hanya sekedar bunyi yang mempunyai arti semata, namun bahasa dapat mencerminkan suatu kepribadian dari suatu lingkup sosial yang sangat berpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya.

Kebudayaan manusia tak mungkin terjadi tanpa bahasa sebagai sarana penunjangnya. Bahasa dan budaya saling mempengaruhi karena di dalamnya ada hubungan sebab akibat. Bahasa terbentuk karena ada pengaruh dari kebudayaan setempat, jadi dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan refleksi kebudayaan dari suatu masyarakat.

Kebudayaan menurut Edward B.Tylor sebagai keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat sedangkan, Clifford Geert mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem simbol dari makna-makna. Kebudayaan mengacu pada suatu pola makna-makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang diturunkan secara historis, suatu sistem gagasan-gagasan yang diwarisi yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan. Senada dengan definisi tersebut, Ralph Linton memberikan definisi kebudayaan sebagai perilaku berpola yang dipelajari oleh setiap individu semenjak lahir. (Fatonah, 2017)

Oleh karena itu sejatinya setiap manusia secara tidak sadar sudah menyerap budaya itu sendiri sejak lahir tanpa disadarinya. Kebiasaan-kebiasaan, norma-norma yang lazimnya, suatu hal yang biasa, dapat menjadi luar biasa saat terjadi akulturasi budaya. perpindahan geografis kerap menuntun pada situasi bertemunya dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dalam satu lokasi tempat dan waktu.

Seperti Hisanori Kato san yang lahir di Jepang, tentunya kebiasaaan-kebiasaan yang lumrah dilakukan di negeri sakura seperti; taat antri, menanggapi keluhan pelanggan dengan cepat, kebersihan, ketepatan prediksi waktu, keteraturan menjadi suatu kewajaran dalam kehidupan sehari-hari di jepang. Dan hal itu berbanding terbalik saat Ia pertama kali datang ke Indonesia yang notebene masih saat itu pada tahun 1991, saat di mana modernisasi masih belum merata di semua sektor.

Bahasa, budaya, kebiasaan dan nilai, merupakan hal yang mempengaruhi aktivitas setiap manusia. Cara berpikirpun terbentuk dari bagaimana masyarakat memandang suatu persoalan. Cara pikir yang beragam dapat kita pahami melalui kacamata budaya. Dengan memahami kebudayaan suatu negara, apa yang melatarbelakangi lahirnya budaya tersebut memperlancar dan mempermudah kita dalam memahami suatu bahasa dan cara komunikasi suatu bangsa.

Di sini dapat terlihat bahwa dengan mengetahui, memahami nilai dan budaya dari suatu tempat amat sangat mempermudah dan memperlancar proses adaptasi seseorang dalam proses akulturasi.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, menurut Pujileksono penelitian kualitatif berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat (Pujileksono, 2015). Metode penelitiannya berupa penelitian tinjauan pustaka (kajian literatur), dengan mencari sumber informasi dari berbagai sumber.

Hasil

Buku 'Kangen Indonesia' ini diterbitkan dan diterjemahkan pada tahun 2012. Mengisahkan tentang pengalaman keseharian Hisanori Kato yang pertama kali datang ke Indonesia di tahun 1991 sebagai pengajar di sebuah sekolah *Jakarta International School* (JIS). Hisanori Kato yang berkebangsaan Jepang mempunyai pengalaman hidup di Seattle, Amerika selama setahun sebelum memulai 'petualangannya' di Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kato-san -orang jepang terbiasa memanggil nama seseorang dengan menyebutkan nama keluarganya- sudah mempunyai pengalaman hidup di luar Jepang.

Dalam prolognya Kato-san menuliskan bahwa saat dia datang ke Indonesia dapat dikatakan tanpa persiapan bahasa yang cukup. Hal tersebut dapat dibaca pada kutipan berikut "orang-orang menyapa saya dengan bahasa yang sama sekali tidak saya pahami bahkan ada yang menarik lengan saya, ternyata mereka semua adalah sopir taksi" (prolog)

Masih lanjutannya Kato-san menuliskan

"Sewaktu bekerja di Jakarta International School dari tahun 1991 sampai tahun1994, kehidupan di Jakarta terasa menyiksa batin saya. Hari-hari yang saya lalui berbeda dengan kehidupan sewaktu di Jepang dan Amerika. Tidak dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan pergaulan terbatas hanya dengan kolega orang Eropa dan Amerika di sekolah. Saya merasa hari-hari berlalu begitu hampa. Meskipun jaraknya dekat jika

dibandingkan dengan Amerika dan secara geografis memiliki kesamaan dengan negara Asia lain, Indonesia betul-betul “luar negeri” bagi saya. Pada tahun 1991, McDonald hanya satu di pusat kota Jakarta.” (hal.XXI)

“Di masa-masa ketika mengajar di International School, saya tidak bisa berbicara bahasa dengan baik, bagi orang Indonesia mungkin hanya dianggap sebagai ‘orang asing yang kaya’. Meski saya berkeinginan membiasakan diri dengan Indonesia, ingin tahu tentang Indonesia, tetapi hanyalah kesusahan yang ditemui. Di bus yang hampir tidak pernah digunakan oleh orang asing, entah berapa kali dompet saya dicuri. Bahkan saya pernah ditodong dengan pisau, uang serta jam tangan saya diambil. Pernah juga uang saya dicuri oleh pembantu di rumah. Setiap kali saya mengalami peristiwa seperti itu, pikiran saya untuk meninggalkan tempat ini pun memenuhi benak saya.”

Pembahasan

Di awal buku Kato-san membuka dengan ‘kenangan’, bagaimana bahasa menjadi salah satu yang sangat urgen dalam menjalani kehidupan di negara lain yang mempunyai bahasa berbeda. Selaras dengan pemikiran Chris Barker (2014:151) mengemukakan bahwa bahasa menempati posisi yang begitu penting dalam sebuah upaya memahami budaya. Bahasa merupakan medium makna-makna budaya dibentuk dan dikomunikasikan. Masih dalam uraian Barker, bahasa juga merupakan sarana, yang melaluinya, suatu kelompok manusia membentuk pengetahuan tentang diri mereka serta lingkungannya. Melalui kerangka pemahaman ini, pengalaman Kato-san berinteraksi hingga proses adaptasinya dengan lingkungan sosial di Indonesia dapat dijelaskan (Dinanta, 2018).

Usaha Kato-san untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya tidak sekedar menghabiskan tenaga dan emosi, namun juga ‘menghabiskan’ harta bendanya yang kerap kali melayang saat ingin mencoba gaya hidup orang Indonesia dengan naik bis umum. Tentu saja konflik ini membawa pergolakan batin sendiri bagi Kato-san, antara rasa ingin menyerah dan bertahan kerap kali memenuhi pikirannya. Manusiis terbiasa berpikir dan bertindak sesuai dengan pola budaya yang telah melekat pada dirinya. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya (Khoirunnisa & Soemantri, 2019). Ketidakesesuaian antara nilai-nilai kejepangan yang selama ini dianut olehnya, berbentrok dengan kenyataan hidup di Jakarta yang jauh berbeda. Seperti konsep budaya yang dikemukakan oleh Hall untuk memahami dua kutub yang saling tarik-menarik secara simbolis di antara Hisanori Kato, yaitu Indonesia dan Jepang.

Kebudayaan dan kebiasaan Jepang dan Indonesia dapat dikatakan seperti kutub utara dan selatan yang saling bertentangan. Ada sebuah kata sakti dalam bahasa Indonesia yaitu, ‘macet’. Kata ini dianggap mempunyai nilai kepraktisan yang cukup tinggi sehingga melegitimasi keterlambatan, menjadi suatu hal yang patut dimaklumi. Seperti kutipan berikut ini

“Di Indonesia ada beberapa kata sakti. ‘Macet’ adalah kata yang praktis digunakan, Di Indonesia orang yang datang tepat waktu sesuai jadwal sangat jarang. Kata yang muncul pertama kali ketika seseorang datang terlambat berpuluh menit adalah ‘macet’. Kemudian lawan bicara akan mengatakan ‘oh begitu’, selesai sudah. Saya rasa yang membingungkan orang Jepang adalah ukuran waktu yang seperti itu.” (hal.7)

Keterlambatan dalam kacamata orang Jepang yang terkenal dengan ketepatan waktunya merupakan sesuatu yang ‘tidak mungkin’ terjadi. Hal ini diperparah dengan

keterlambatan yang tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Menurut Kato-san keterlambatan orang Indonesia yang ditemuinya adalah hal yang tidak baik atau buruk. Suatu perilaku mungkin dilihat sebagai sesuatu yang buruk bagi kelompok orang tertentu, tetapi perilaku yang sama mungkin dipandang sebagai sesuatu yang wajar saja bagi kelompok lain. Tanggapan lawan bicara dengan mengatakan 'oh begitu' juga menjadi sesuatu yang mengagetkan untuk Kato-san. Karena hal ini menggambarkan betapa santai dan fleksibelnya warga Indonesia menanggapi perihal 'keterlambatan'. Seakan itu suatu pemakluman yang sudah dapat dipahami bersama.

Namun di halaman lain, Hisanori Kato pun menuliskan bahwa tidak semua orang Indonesia menganut aliran yang menjadikan macet atau keterlambatan sebagai legitimasi sebuah kewajaran. Hisanori Kato bertemu dengan orang yang mengatakan "...tapi itu bukan saya." Menunjukkan bahwa ada sebagian orang Indonesia pun tidak mentolerir hal tersebut.

Stuart Hall (2003:2) dalam Representation mengemukakan pemahaman antropologis atas 'budaya', yang menyebutkan bahwa konsep tersebut mengacu pada bentuk-bentuk cara hidup yang menjadikan kumpulan manusia tertentu berbeda dengan kumpulan yang lain. Hall menambahkan bahwa, masih dalam kerangka pemahaman antropologis, konsep tersebut juga dapat mengacu pada nilai-nilai yang dianut secara kolektif oleh masyarakat. (Dinanta, 2018)

Benturan antara Kato-san yang mempunyai latar belakang budaya Jepang dan budaya Indonesia terjadi ketika Kato-san gagal memahami berbagai perilaku masyarakat Indonesia yang ditemui olehnya. Menurutnyanya, berbagai perilaku tersebut tidak rasional. Hal tersebut tampak, misalnya, pada suatu peristiwa antrean bus Transjakarta yang mana kala itu busnya tak kunjung datang. Dan saat bus tersebut datang tidak dapat menampung penumpang yang telah lama menunggu. Tidak adanya complain dari penumpang lain membuat Kato-san keheranan (Kato, 2012:52). Keheranan tidak berhenti sampai di situ, ketika Kato berhadapan dengan customer service penyedia jasa layanan sambungan internet, di mana Kato-san merasakan ketidaknyamanan atau ketidakpuasan saat menggunakan internet. Namun lambatla penangan masalah tersebut tidak sesuai dengan yang Kato-san harapkan (Kato, 2012:108—109). Kato-san mempunyai pandangan ke depan, apabila kondisi buruk tersebut didiamkan akan dapat berefek tidak bagus dan akan terus berlanjut dalam jangka waktu tertentu, karena tidak mendapat perhatian yang cukup. Sehingga peningkatan solusi terhadap masalah tidak dapat berjalan cepat dan efektif. Secara umum, complain yang diutarakan Kato-san baik apabila ditanggapi dengan serius oleh pihak kantor. Hal ini demi memenuhi peningkatan profesionalitas dari perusahaan tersebut.

Kelelahan dalam menyikapi kondisi ini juga tampak lewat ekspresi-ekspresi kemarahan Kato dalam menghadapi perilaku masyarakat Indonesia yang dianggapnya bermasalah. Hal ini, salah satunya, tampak secara eksplisit melalui kutipan berikut ini.

"Sejujurnya, saat masih tinggal di Jakarta saya sering kali geram karena harus berhadapan dengan mentalitas "tidak apa-apa" dan "bagaimana nanti". Pernah di tengah malam sambil menahan serbuan nyamuk, saya masih memegang gagang telepon dan dengan perasaan letih masih terus menelepon customer service dari provider internet. Pernah juga suatu waktu saya memanggil taksi, tetapi taksi tidak datang juga. Lalu, saya menceramahi mereka tentang "esensi sebuah pelayanan" sampai suara saya serak di telepon. Dan setiap hal itu terjadi membuat saya merasa lelah tak terhingga, malu pada diri sendiri yang termakan emosi sekaligus merasakan kesesakan yang seolah tiada berakhir (Kangen Indonesia:114).

Kato-san seakan-akan bertarung menghadapi orang Indonesia yang berbeda-beda dengan konflik dan masalah yang berbeda pula. Konflik tampak melalui ekspresi-ekspresi kemarahan Kato-san dalam menghadapi perilaku masyarakat Indonesia yang dianggapnya bermasalah. Hal ini, salah satunya, tampak secara eksplisit melalui kutipan berikut ini.

“Sejujurnya, saat masih tinggal di Jakarta saya sering kali geram karena harus berhadapan dengan mentalitas “tidak apa-apa” dan “bagaimana nanti”. Pernah di tengah malam sambil menahan serbuan nyamuk, saya masih memegang gagang telepon dan dengan perasaan letih masih terus menelepon customer service dari provider internet. Pernah juga suatu waktu saya memanggil taksi, tetapi taksi tidak datang juga. Lalu, saya menceramahi mereka tentang “esensi sebuah pelayanan” sampai suara saya serak di telepon. Dan setiap hal itu terjadi membuat saya merasa lelah tak terhingga, malu pada diri sendiri yang termakan emosi sekaligus merasakan kesesakan yang seolah tiada berakhir. (hal.114)

Luluhnya hati Kato-san terjadi saat dia sedang melancarkan aksi ‘balas dendam’. Aksi tersebut terinspirasi ketika melihat pengamen lokal yang menyanyikan sebuah atau beberapa lagu, lalu turun meminta uang pada penumpang dan turun dari bis tanpa membayar ongkos bis sepeserpun. Terbersitlah dalam pikirannya,

“saya mau balas dendam pada Indonesia, saya mau mengambil kembali uang saya yang dicuri dengan menjadi pengamen... Saya memutuskan teman sesama orang Jepang yang bisa main gitar, lalu membentuk duo dadakan yang saya namakan ‘The Selamat’. Lalu saya mengamen di bis kota jurusan Blok M-Kota. Kalau tidak salah April tahun 1994. Dengan bahasa Indonesia yang pas-pasan, kami mulai beraksi di bus yang bergoyang-goyang. Ketika saya berteriak ‘kami datang dari Jepang, silakan dengarkan lagu-lagu kami’, semua penumpang serentak mendongakkan kepala mereka dan tampak terkejut melihat penampilan ‘The Selamat’.

“Ketika dentingan gitar mengiringi saya bernyanyi, orang-orang Indonesia mulai bertepuk tangan. Kelihatannya mereka semua senang, tetapi diantaranya ada juga yang menahan tawa. Selesai menyanyikan 3 buah lagu, seketika saya membuka topi lalu saya berkeliling ke semua penumpang untuk meminta uang, dan hampir semua penumpang memberi saya uang. Ada juga yang memberi seribu atau lima ratus rupiah. Padahal ongkos bus waktu itu tiga ratus rupiah. Sejak saat itulah perasaan saya terhadap Indonesia mulai berubah. Merekalah yang mengubahnya, para penumpang bus yang menerima pengamen asing yang tiba-tiba muncul di dalam bus. Balas dendam saya terhadap Indonesia menjadi ‘anugerah’ besar yang mengubah pandangan saya terhadap Indonesia dan orang Indonesia.” (hal.XXII)

Sikap spontan orang Indonesia dalam menyikapi ‘pengamen asing’ ini yang meluluhkan hati Kato-san untuk membuka diri dan hatinya terhadap lingkungan barunya ini. Dirinya berhasil beradaptasi ditahun terakhir dia mengajar di Indonesia. Namun rupanya perjalanan kato-san dengan Indonesia tidak berhenti sampai tahun 1994 saja, tetapi tetap berlanjut hingga tahun 2000an.

Proses adaptasi kemudian berlangsung, dan pada beberapa bagian teks yang menceritakan pengalaman Kato di tahun-tahun yang lebih kemudian, Kato tampak telah begitu tidak berjarak dengan budaya Indonesia. Dirinya, misalnya, merasa terhibur dengan lagu salah seorang seniman Betawi (Kato, 2012:40) atau memilih teh botol ketimbang minuman bersoda ketika makan di berbagai warung makan (Kato, 2012:34). Bukti lain yang menunjukkan bahwa jarak antara Kato dan budaya Indonesia telah berhasil terlampaui ialah, ketika dirinya menarasikan tentang perasaan rindunya pada Indonesia (Dinanta, 2018).

“Namun di balik itu semua saya tidak bisa berbohong. Saya tidak dapat menyembunyikan perasaan rindu saya pada Indonesia. Saya pikir itu pasti bukan kerinduan pada sikap “tidak apa-apa” dan “bagaimana nanti”. Saya menjadi tertarik pada Indonesia. Entah kenapa demikian, saya pun masih memikirkannya. (hal.115)

Kato-san mendeskripsikan kepada pembaca bahwa secara psikologis dirinya telah masuk dalam lingkup budaya Indonesia. Pada titik ini, budaya Indonesia merupakan medan pemaknaan simbolis yang telah berhasil ditembus olehnya.

Menurut Rinandi Dinata dalam jurnalnya yang berjudul “Konsep ‘Tidak Apa-Apa’ pada Masyarakat Indonesia dan Interaksi Terhadapnya dalam Memoar Kangen Indonesia: Indonesia di Mata Orang Jepang karya Hisanori Kato” bahwa terdapat Terdapat dua faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menguraikan proses adaptasi Kato di Indonesia.

Pertama, penguasaan bahasa Indonesia. Pada narasi-narasi yang menginformasikan kunjungan awal Kato, penguasaan bahasa Indonesia merupakan salah satu hal yang menghambat interaksi dirinya dengan orang-orang Indonesia yang ditemuinya (Kato, 2012:9). Hingga akhirnya Kato berhasil masuk dan menghayati budaya Indonesia, dirinya diceritakan telah mampu mempelajari serta menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari.

Kedua, motif kedatangan Kato ke Indonesia. Pada kedatangannya yang pertama, Kato merupakan seorang Jepang yang melamar menjadi guru di Jakarta International School (JIS). Namun, beberapa tahun kemudian ketika kunjungannya yang kedua, teks memoar menerangkan bahwa Kato datang dengan keperluan yang berbeda. Kato datang sebagai seorang peneliti yang sedang melakukan penelitian di Indonesia (Kato, 2012:8).

Keterkaitan budaya dan bahasa dalam ‘kasus’ Kato-san merupakan suatu bentuk pentingnya esensi pemahaman bahasa serta budaya yang mengikutinya sehingga tidak terjadi atau meminimalisir gegar budaya atau culture shock saat kita datang atau tinggal di suatu tempat baru. Dapat terlihat selaras dengan meningkatnya pemahaman bahasa Indonesia dari Kato-san, maka pemahaman terhadap budayanya pun meningkat. Sehingga tidak terjadi perdebatan dalam hati kato-san apabila terjadi kondisi-kondisi yang bertentangan dengan norma-norma Jepang yang telah sekian lama dianutnya selama ini, sehingga harmoni dalam keseharian dapat tercapai.

Simpulan

Manusia terbiasa berpikir dan bertindak sesuai dengan pola budaya yang telah melekat pada dirinya. Pada saat Ia harus meninggalkan tempat tinggalnya dan harus tinggal di suatu lingkungan baru, yang beratus-ratus kilometer dari tempat asalnya. Hal tersebut menjadi suatu tantangan sendiri karena harus berhadapan dengan bahasa, budaya, serta pola pikir berbeda. Bahasa dan budaya sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Mempelajari bahasa asing artinya kita siap untuk menerima sesuatu hal yang baru, kata-kata baru, tata bahasa baru, kebiasaan dan kebudayaan baru, yang mungkin akan membuat kita terkaget-kaget dengan hal tersebut. Namun lambat laun kita akan melihat bahwa diri kita yang baru pula, dan akan menjadi sosok yang siap untuk mengeksplorasi dengan hal-hal yang baru dan lebih terbuka.

Daftar Pustaka

- Kato, Hisanori. 2012. *Kangen Indonesia: Indonesia di Mata Orang Jepang*. Cetakan pertama. Diterjemahkan oleh Ucu Fadhillah. Penerbit Buku Kompas: Jakarta.
- Khoirunnisa, Y., & Soemantri, N. P. (2019). Fenomena Gegar Budaya Pada Warga Negara Perancis yang Bekerja di Jakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 254-261.
- Pujileksono, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, XXIV(1).
- Dinanta, R. (2018). Konsep “ Tidak Apa-Apa ” pada Masyarakat Indonesia dan Interaksi Terhadapnya dalam Memoar *Kangen Indonesia : Indonesia di Mata Orang Jepang* karya Hisanori Kato. *Jurnal Seni Nasional CIKINI*, 4, 29–40.
- Fatonah, F. (2017). Belajar Dari Karakteristik Bangsa Jepang Dalam Menghargai Kebudayaan. *Tsaqofah & Tarikh*, 2.
- Yulia, N. (2015). Fungsi Dan Peran Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung Dalam Bahasa Jepang. *Lingua Didaktika*, 9 Nomor 1.